

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zat kimia dan bahan lain yang berupa jasad reni dan virus digunakan untuk mencegah atau meberantas hama yang dapat merusak tanaman biasanya disebut dengan pestisida, Beberapa tanaman atau hasil pertanian yang merangsang pertumbuhan tanaman, membunuh beberapa tanaman tanpa pupuk dan mencegah pertumbuhan yang tidak diinginkan (H. Di *et al.*, 2017)

Keracunan parah mengacu pada efek jangka panjang yang rendah atau paparan zat beracun, seperti seringnya penyemprotan pestisida selama waktu penyemprotan yang berbahaya. Efek paparan kronis tidak muncul segera setelah paparan pertama, butuh waktu lama untuk gejala muncul. Pestisida terus menumpuk di dalam tubuh dan perlahan merusak jaringan tubuh. Orang yang sering terpapar pestisida ini pada dosis rendah mungkin menderita gejala keracunan lama setelah paparan awal. Gejala kronis adalah keracunan inhalasi oral kronis dan kontak kulit kronis. (Mutia & Oktarlina, 2020)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa petani sayuran menderita 15 juta masalah keracunan pestisida setiap tahun dan memiliki tingkat kematian 220.000. Delapan puluh persen keracunan telah dilaporkan di negara berkembang. Penggunaan pestisida semakin meningkat terutama di negara-negara berkembang di Asia, Afrika, Amerika Tengah dan Amerika Latin. Negara berkembang hanya menggunakan 25% dari penggunaan pestisida dunia. Anehnya, negara-negara berkembang ini hanya menggunakan 25% pestisida dunia, tetapi 99% negara-negara di kawasan ini memiliki kematian akibat pestisida. Menurut WHO, hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, pengetahuan petani yang memanfaatkannya sangat berbahaya dan rawan, serta pola penyemprotan pestisida pada tanaman peka hama. (Suparti & Setiani, 2016).

Lebih dekat jarak petani mengerjakan penyemprotan pestisida terhadap sayuran yang di tanam makan akan semakin rentan paparan yang di alami, Dari paparan yang sering ini maka akumulasi pestisida yang masuk ke dalam tubuh seseorang akan semakin tinggi sehingga dapat mengganggu fungsi kognitif petani.

Semakin sering seseorang melakukan penyemprotan maka semakin tinggi risiko keracunan, penyemprotan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan, waktu yang dianjurkan untuk melakukan kontak dengan pestisida adalah maksimal 2 kali dalam seminggu.

Faktor yang mempengaruhi kejadian keracunan pestisida antara lain umur, jenis kelamin, pengetahuan, lama kerja, arah angin, dan alat pelindung diri. Sedangkan fase kritis yang harus diperhatikan adalah penyimpanan pestisida, pencampuran pestisida, penggunaan pestisida dan pasca penggunaan pestisida (H. Di *et al.*, 2017)

Di Indonesia, ketergantungan petani terhadap pestisida dapat dilihat dari peningkatan penggunaan pestisida dari 11.587,2 ton pada tahun 2015 menjadi 17.977,2 ton pada tahun 2017.

Aplikasi pestisida yang paling banyak digunakan adalah pada tanaman hortikultura khususnya tanaman sayuran (Hasibuan, 2018). Data penggunaan pestisida nasional terakhir menurut data Komisi Pestisida di bawah Departemen Pertanian tahun 2016 menunjukkan total 813 nama dagang pestisida terdaftar, meningkat menjadi 1082. Data tersebut menunjukkan bahwa konsumsi pestisida di Indonesia cukup tinggi. Akibatnya banyak kasus keracunan akibat pestisida termasuk keracunan akibat pestisida pada pekerja terjadi di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2016.

Pada bulan Agustus-Oktober 2016 di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, gangguan kesehatan disebabkan oleh pestisida. Dari 6 orang tersebut, 2 perempuan dan 4 laki-laki keracunan fungisida dan insektisida yang dicampur jadi satu. Akibatnya, mereka mengalami gejala keracunan seperti sakit kepala, mual, dan sempoyongan.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Magetan, pada tahun 2019 tercatat areal pertanian tanaman sayur seluas : 2.586,735 hektar dengan produksi sayuran sebesar : 35.634 ton pertahun. tidak

ada data mengenai jenis dan jumlah pestisida yang digunakan petani untuk pengendalian budidaya sayuran di Kabupaten Magetan, namun penggunaan pestisida di daerah sentra budidaya sayuran dan pola tanam tahunan adalah , jauh lebih banyak dari bidang lainnya.

Plaosan merupakan salah satu desa dan kecamatan di kabupaten magetan dengan mata pencaharian sebagian penduduk bekerja sebagai petani sayur. Jumlah penduduk di desa plaosan 5.678 jiwa yang tersebar di 5 dusun yaitu Gulun, Duwet, Kauman, Sale, Kandenan. Untuk meningkatkan hasil pertanian yang optimal, dalam intensifikasi pertanian biasanya petani menggunakan pestisida.

Menurut pengamatan peneliti, jenis pestisida yang banyak digunakan oleh petani di desa Praosan adalah jenis pestisida dan fungisida merek pabrikan yang berbeda. Saat melakukan penyemprotan pestisida, petani cukup menggunakan masker kain, menyemprot melawan angin dan mencuci wadah pestisida di sungai terdekat. Efek umum dari penggunaan pestisida adalah mual, penglihatan kabur, pusing, batuk, tremor berlebihan, kejang, detak jantung tidak teratur, dan pingsan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh petani sayur di desa Plaosan pada tahun 2021 telah terjadi kasus keracunan pestisida golongan organofosfat dengan gejala mual, penglihatan kabur, pusing batuk-batuk, gemetar yang berlebihan kejang, detak jantung yang tidak teratur, pingsan.

Salah satu dampak keracunan pestisida organofosfar dan karbamat adalah anemia. Anemia adalah suatu kondisi di mana kadar hemoglobin dalam darah turun dari normal dan bervariasi menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Tanda dan gejala yang sering muncul adalah gelisah, berkeringat (keringat dingin), sesak napas, kolaps sirkulasi yang cepat atau syok. Kejadian keracunan pestisida di kalangan petani dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor lingkungan maupun faktor perilaku petani itu sendiri setiap kali bersentuhan dengan pestisida.

Tidak ada tanda atau gejala spesifik keracunan pestisida atau wabah anemia. Deteksi dini keracunan pestisida dan wabah anemia sangat penting untuk mencegah perkembangan masalah kesehatan kronis dan fatal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul :

“FAKTOR RESIKO KELUHAN SUBYEKTIF PETANI SAYUR DI DESA PLAOSAN KECAMATAN PLAOSAN KABUPATEN MAGETAN 2022”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Keluhan subjektif merupakan salah satu masalah yang terjadi kepada petani sayur di Desa plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
- b. Jenis pestisida kejadian keluhan subjektif keracunan pestisida petani sayur di kelurahan Plaosan di sebabkan oleh Penggunaan alat pelindung diri yang tidak lengkap, pendidikan, sifat pestisida, dan aktivitas tanpa izin selama penyemprotan seperti merokok, makan dan minum

2. Pembatasan masalah di desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten magetan dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan penelitian Tingkat Pendidikan perilaku, karakteristik pestisida dan penggunaan alat pelindung diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis memberikan perumusan masalah "Bagaimana Faktor risiko keluhan subjektif petani sayur di Desa Plaosan.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis keluhan subyektif pada petani tanaman sayur di kelurahan Plaosan kabupaten Magetan

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) petani penyemprot sayur dalam penggunaan pestisida yang aman dan benar.

- b. Mengidentifikasi penggunaan APD petani penyemprot tanaman sayur dalam mengaplikasikan pestisida.
- c. Mengidentifikasi Pendidikan petani penyemprot tanaman sayur dalam mengaplikasikan pestisida.
- d. Mengidentifikasi karakteristik pestisida yang digunakan petani sayur.
- e. Menganalisis secara deskriptif tentang Faktor resiko keluhan subyektif terhadap petani sayur di kelurahan Plaosan kabupaten Magetan.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Petani di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Tahun 2022
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan pestisida yang tepat, aman dan benar.
 - b. Sebagai motivasi bagi petani agar melakukan tindakan preventif untuk mencegah terjadinya keracunan pestisida dengan memakai Alat Pelindung Diri (APD) saat mengaplikasikan pestisida.
2. Bagi Instansi / Dinas Terkait Sebagai masukan dan informasi untuk bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan dan pengembangan upaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada petani yang berhubungan dengan pestisida.
3. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dari perilaku petani penyemprot dalam menggunakan pestisida di Desa Plaosan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.
4. Bagi Pembaca

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

